

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Anak

2.1.1 Definisi Anak

Anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan (UU Nomor 23, 2002).

Konvensi Hak Anak (KHA) menjelaskan bahwa anak adalah semua orang yang berusia dibawah 18 tahun, sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 berikut ini: setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun kecuali berdasarkan undang-undang hukum yang berlaku di suatu negara bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal (Noorani, 2018).

Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan anak diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa (Poerwadaminta, 1984 dalam Santriati, 2020). Romli Atmasasmita dalam (Santriati, 2020), menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang masih dibawah usia tertentu dan belum dewasa serta belum kawin. Dalam Hukum Positif Indonesia juga memberikan pengertian anak, seperti dalam Undang-Undang tentang Perlindungan Anak Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 (Selanjutnya disebut UU Perlindungan Anak), berdasarkan Pasal 1 Ayat (1) UU Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18

(delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (DPR & Presiden Republik Indonesia, 2014).

Anak adalah keadaan manusia normal yang masih muda usia dan sedang menentukan identitasnya serta sangat labil jiwanya, sehingga sangat mudah terpengaruh oleh lingkungannya (Kartono, 1981 dalam Dr.H.Marsaid, 2015).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak adalah setiap manusia yang berusia 0-18 tahun (termasuk masih dalam kandungan) sebagai generasi dan penerus cita-cita bangsa yang sedang menentukan identitas diri yang labil jiwanya dan mudah terpengaruh oleh lingkungannya.

2.1.2 Tahap Perkembangan Anak

Periode rentang kehidupan dibagi ke dalam delapan periode (Papalia dkk., 2009 dalam (Papalia et al., 2015), yang meliputi periode pranatal, bayi dan toddler, kanak-kanak awal, usia sekolah, remaja, dewasa muda, dewasa madya, dan dewasa akhir. Berikut akan diuraikan secara khusus perkembangan anak dari masa pranatal hingga remaja (Berk, 2009, Santrock, 2009 dalam (Papalia et al., 2015).

1. Periode Pranatal: dari konsepsi hingga lahir

Periode ini berlangsung kurang lebih sembilan bulan di dalam kandungan. Pada periode ini, perkembangan berlangsung paling cepat, diawali dari satu sel organisme hingga berkembang menjadi janin dengan kapasitas-kapasitas yang penting untuk menyesuaikan diri dengan dunia di sekitarnya.

2. Periode bayi dan toddler: dari lahir hingga usia 18 – 24 bulan.

Periode bayi adalah masa ketika seseorang tergantung secara ekstrim pada orang dewasa untuk pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan afeksi. Pada masa ini ikatan yang erat dengan orang lain terbentuk untuk pertama kali. Periode bayi berlangsung kurang lebih selama satu tahun pertama kehidupan. Masa selanjutnya, disebut sebagai rentang periode toddler. Pada periode ini, seorang anak mulai mengembangkan otonomi sejalan dengan kemampuannya untuk berbicara dan melakukan mobilitas. Bagaimanapun mereka tetap membutuhkan orang tua dan pengasuh untuk menyediakan lingkungan yang aman bagi mereka dalam melakukan berbagai hal.

3. Periode kanak-kanak awal: berlangsung sekitar usia 2 hingga 6 tahun.

Periode kanak-kanak awal sering pula disebut sebagai periode prasekolah. Pada periode ini tubuh menjadi lebih panjang dan lebih ramping. Keterampilan motor juga menjadi lebih baik. Anak-anak pada periode ini lebih mampu mengontrol diri dan mengurus dirinya sendiri. Mereka juga mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah (seperti kemampuan mengikuti instruksi, mengenal huruf), dan menghabiskan banyak waktunya untuk bermain bersama teman. Hal tersebut didukung pula oleh perkembangan berpikir dan bahasa yang luar biasa pada masa ini.

4. Periode usia sekolah: berlangsung sekitar usia 6 hingga 11 tahun.

Pada periode ini anak-anak belajar tentang lingkungan yang lebih luas dan menguasai tanggung jawab baru yang menyerupai tanggung jawab orang dewasa. Keutamaan dari periode ini adalah meningkatnya kemampuan atletik, partisipasi dalam permainan yang memiliki aturan, proses berpikir yang lebih logis, penguasaan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung serta kemajuan dalam pemahaman diri, moralitas, dan hubungan persahabatan.

5. Periode remaja: berlangsung sekitar usia 11 hingga 18 tahun.

Masa remaja merupakan masa transisi anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu berkembang dari masa anak-anak menjadi individu yang mempunyai kematangan. Usia pada tahap remaja (*adolescence*) dimulai saat manusia berada pada masa puber dan berakhir pada usia 18 atau 20 tahun. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12-13 tahun sampai dengan 17-18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17-18 tahun sampai dengan 21-22 tahun adalah remaja akhir (Agustriyana & Suwanto, 2017).

Pubertas mengarah pada ukuran tubuh orang dewasa dan kematangan seksual. Perubahan fisik berlangsung pesat. Berpikir menjadi lebih abstrak dan idealis. Sekolah mengarah pada persiapan pendidikan di bangku kuliah dan dunia kerja. Remaja juga mulai membangun kemandirian dari keluarga dan mulai menetapkan nilai-

nilai dan tujuan pribadi. Tugas perkembangan utama pada masa ini adalah pencapaian identitas.

Kreativitas adalah sifat khas remaja yang berarti bertingkah laku spontan, tidak defensif, berubah, bertumbuh, dan berkembang sebagai respons atas stimulus-stimulus kehidupan yang beraneka ragam di sekitarnya.

2.1.3 Imunitas Anak terhadap Infeksi Covid-19

Sistem fisiologis pelindung utama terhadap berbagai ancaman kesehatan (mis. kanker, bakteri, virus, dll) adalah sistem kekebalan tubuh. Sistem imun hampir sepenuhnya berhubungan dengan sistem fisiologis lainnya (Tahaghoghi-Hajghorbani et al., 2020).

Sistem kekebalan tubuh pada bayi baru lahir kurang berkembang dan lemah, sepenuhnya akan matang pada 7-8 tahun pertama kehidupan. Respons imun pertama yang sudah ada pada janin dan bayi baru lahir adalah sel imun bawaan. Sistem kekebalan bawaan pada bayi baru lahir menghasilkan kerentanan yang lebih tinggi daripada orang dewasa terhadap infeksi bakteri dan virus (Kloc et al., 2020).

Kekebalan bawaan yang cepat dan teratur memainkan peran penting dalam garis pertahanan pertama melawan infeksi SARS-CoV-2. Masuknya SARS-CoV-2 ke sel inang bergantung pada reseptor *angiotensin-converting enzim 2* (ACE2) yang ada di berbagai jaringan, dan juga pada sel epitel paru, dan makrofag alveolus. Pada anak-anak, infeksi SARS-CoV-2 dapat dengan cepat diberantas atau setidaknya tetap ringan karena memiliki reseptor enzim pengubah angiotensin 2 (ACE2),

yang merupakan tempat untuk pengikatan covid-19 yang kurang matang dan respons imun bawaan yang kuat dan aktivasi yang cepat dari sel imun yang imunokompeten yang terkoordinasi dengan baik (Kloc et al., 2020; Tahaghoghi-Hajghorbani et al., 2020; Zare-Zardini et al., 2020).

Bunyavanich et al., (2020) menunjukkan bahwa dalam kohort 305 individu (4 hingga 60 tahun) ekspresi ACE2 di epitel hidung, yang berfungsi sebagai titik masuk virus, meningkat seiring bertambahnya usia: ekspresi ACE2 paling rendah pada anak-anak yang lebih muda (di bawah 10 tahun), dan berturut-turut lebih tinggi pada anak yang lebih tua (10-17 tahun), dewasa muda (1-24 tahun), dan tertinggi pada orang dewasa (di atas 25 tahun).

2.2 Konsep Kepatuhan

2.2.1 Definisi Kepatuhan

Kepatuhan merupakan sikap atau perilaku yang disiplin, taat pada suatu perintah maupun peraturan yang sudah ditetapkan (Perdiana, 2021). Menurut Prijodarminto (2003 dalam Arniyati, 2014) kepatuhan merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk dari serangkaian proses perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Perbuatan atau sikap yang dilakukan tidak dirasakan sebagai beban, bahkan akan menjadi beban jika tidak dapat berbuat sebagaimana mestinya.

Kepatuhan merupakan sikap atau tingkah laku individu yang dapat dilihat dengan aspek mempercayai (*belief*), menerima (*accept*) dan melakukan (*act*) sesuatu atas permintaan atau perintah. Mempercayai dan

menerima merupakan dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan sikap individu, sedangkan melakukan atau bertindak termasuk dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan aspek tingkah laku seseorang (Blass, 1999 dalam Marzuki et al., 2021).

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

Kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh perilaku kesehatan yang ditunjukkan oleh orang tersebut. Perilaku kesehatan adalah suatu respons terhadap stimulus maupun objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, system pelayanan kesehatan, makanan dan minuman serta lingkungan (D. S. Marzuki et al., 2021).

Perilaku Kesehatan dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. Perilaku Pemeliharaan Kesehatan (*health maintenance*)

Perilaku pemeliharaan kesehatan adalah perilaku atau usaha seseorang untuk memelihara maupun menjaga Kesehatan dan menyembuhkan sakit. Perilaku kesehatan terdiri dari 3 aspek, yaitu:

- a. Perilaku pencegahan penyakit dan penyembuhan penyakit, serta pemulihan Kesehatan dari penyakit.
- b. Perilaku peningkatan Kesehatan untuk mencapai tingkat Kesehatan yang optimal
- c. Perilaku gizi (makanan dan minuman). Makanan dan minuman dapat memelihara dan meningkatkan Kesehatan seseorang, akan tetapi bisa menjadi penyebab menurunnya Kesehatan bahkan dapat mendatangkan penyakit. Hal ini bergantung pada perilaku orang dalam menjaga makanan dan minuman

2. Perilaku pencarian dan penggunaan system atau fasilitas pelayanan Kesehatan (*Health Seeking Behavior*)

Perilaku yang menyangkut upaya atau tindakan seseorang saat sakit dan atau kecelakaan sebagai bentuk usaha mulai dari self treatment sampai mencari pengobatan ke luar negeri.

3. Perilaku Kesehatan Lingkungan

Perilaku seseorang dalam merespons atau mengelola lingkungan tersebut baik lingkungan fisik maupun sosial budaya, sehingga lingkungan tersebut tidak mempengaruhi atau mengganggu kesehatannya sendiri, keluarga maupun masyarakat.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menurut teori Lawrence Green dalam (D. S. Marzuki et al., 2021; Ningsih, 2018) terdiri dari 3 faktor utama, yaitu:

a. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factor*)

Faktor predisposisi adalah aspek yang memudahkan terbentuknya sikap seseorang. Aspek ini mencakup usia, pengetahuan, sikap, perilaku atau tindakan, tingkat pendidikan, dan masa kerja atau pekerjaan

1) Usia

Usia seseorang yang semakin bertambah akan semakin matang dan dewasa, hal ini tidak hanya berkaitan dengan perubahan fisik saja melainkan psikologis atau mental dan kemampuan berpikir juga dapat mengalami perubahan (Setianingsih & Indrayati, 2021).

2) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari paham seseorang akibat dari respons terhadap suatu objek tertentu. Kognitif atau pengetahuan merupakan domain yang utama dan penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan merupakan hasil dari pengamatan dan pengalaman seseorang terhadap hal baru yang berguna bagi individu tersebut. Tingkat pengetahuan menurut Notoatmodjo (2007 dalam Ningsih, 2018) terdapat enam tingkatan, yaitu :

- a) Tahu (*know*) adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang telah ada setelah mengamati sesuatu.
- b) Memahami (*comprehension*) adalah suatu keahlian untuk menerangkan serta menginterpretasikan suatu objek dengan benar.
- c) Aplikasi (*application*) adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi yang sebenarnya.
- d) Analisis (*analysis*) adalah kemampuan untuk menjabarkan dan/atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah.
- e) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan untuk menyusun perumusan baru dari perumusan yang telah ada.
- f) Evaluasi (*evaluation*) berkaitan dengan kemampuan dalam melakukan penilaian terhadap suatu objek, yang didasarkan pada kriteria tertentu

3) Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Keadaan mental dan kesiapan yang diatur melalui pengalaman, memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu (Agustina et al., 2020). Menurut Azwar (2011 dalam (Arum et al., 2020) sikap terdiri dari tiga komponen yang utama yaitu :

- a) Komponen kognitif, berisi kepercayaan, ide, dan konsep terhadap suatu objek.
- b) Komponen afektif, merupakan perasaan yang menyangkut emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek.
- c) Komponen konatif, merupakan aspek yang menunjukkan kecenderungan seseorang untuk berperilaku sesuai sikap yang dimiliki.

4) Tindakan

Tindakan adalah gerakan atau perbuatan dari tubuh setelah mendapatkan stimulus ataupun adaptasi dari dalam dan luar tubuh atau lingkungan. Suatu sikap belum tentu terwujud dalam suatu tindakan Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan diperlukan faktor pendukung (*support*) dari pihak lain, misalnya: orang tua, saudara, suami, isteri, dan lain-lain (Apriliani et al., 2021).

Tingkatan tindakan (*practice*) yaitu:

- a) Persepsi (*Perception*)

Mengenal dan memilih berbagai obyek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan tindakan tingkat pertama.

b) Respon terpimpin (*Guide Responce*)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh adalah merupakan indikator tindakan tingkat kedua.

c) Mekanisme (*Mechanism*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan maka ia sudah mencapai tindakan tingkat ketiga.

d) Adaptasi (*Adaptation*)

Adaptasi adalah suatu tindakan yang sudah berkembang dengan baik, artinya tindakan itu sudah dimodifikasi sendiri tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut (D. S. Marzuki et al., 2021).

5) Masa Kerja

Pengalaman seseorang dalam bekerja dapat diperoleh berdasarkan masa kerja, semakin lama bekerja maka pengalaman yang diperoleh akan lebih banyak. Lama kerja menyangkut jumlah waktu yang telah dilewati oleh tenaga kesehatan semenjak masuk pertama kali bekerja di rumah sakit sampai saat ini. Semakin lama seseorang bekerja maka mereka akan lebih berhati-hati dalam bekerja karena mereka

sudah paham akan risiko akibat dari bekerja jika kurang hati-hati (D. S. Marzuki et al., 2021; Ningsih, 2018).

6) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti oleh seseorang. Pendidikan seseorang mempengaruhi cara berfikir dalam menghadapi pekerjaan. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang pernah dicapai seseorang, maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat dan dipelajari oleh orang tersebut (D. S. Marzuki et al., 2021).

b. Faktor Pemungkin (*Enabling Factor*)

Faktor pemungkin adalah faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas, yang pada akhirnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku. Faktor ini disebut juga faktor pendukung. Berdasarkan Pedoman Pencegahan dan Perlingungan Covid-19 upaya perlindungan dapat dilakukan melalui (Kementrian Kesehatan RI, 2020):

- 1) Kegiatan promosi kesehatan (*promote*) yang dilakukan melalui sosialisasi, edukasi, dan penggunaan berbagai media informasi untuk memberikan pengertian dan pemahaman bagi semua orang, serta keteladanan dari pimpinan, tokoh masyarakat, dan melalui media mainstream
- 2) Kegiatan perlindungan (*protect*) antara lain dilakukan melalui penyediaan sarana cuci tangan pakai sabun yang mudah diakses dan

memenuhi standar atau penyediaan handsanitizer, upaya penapisan kesehatan orang yang akan masuk ke tempat dan fasilitas umum, pengaturan jaga jarak, disinfeksi terhadap permukaan, ruangan, dan peralatan secara berkala, serta penegakkan kedisiplinan pada perilaku masyarakat yang berisiko dalam penularan dan tertularnya Covid-19 seperti berkerumun, tidak menggunakan masker, merokok di tempat dan fasilitas umum dan lain sebagainya.

c. Faktor Penguat (*Reinforcing Factor*)

Faktor penguat adalah faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku para petugas kesehatan. Termasuk juga disini undang-undang, peraturan-peraturan baik dari pusat maupun dari pemerintah daerah terkait dengan Kesehatan. Faktor penguat diantaranya, yaitu:

1) Pengawasan

Pengawasan termasuk segala usaha penegakan peraturan yang harus dipatuhi dan salah satu cara guna meningkatkan keselamatan kerja. Tujuan utama pengawasan untuk mencari umpan balik yang selanjutnya dapat dilakukan perbaikan. Pengawasan dapat dilakukan melalui kunjungan langsung atau observasi terhadap obyek yang diamati, melalui analisis terhadap laporan yang masuk, melalui kumpulan data atau informasi yang khusus ditujukan terhadap obyek pengawasan (Ningsih, 2018).

2) Kebijakan

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) bahwa dalam menghadapi adaptasi kebiasaan baru menuju masyarakat yang produktif dan aman terhadap *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19), diperlukan penataan penyelenggaraan berbagai kegiatan dengan prioritas kesehatan masyarakat dan tempat serta fasilitas umum merupakan salah satu lokus masyarakat beraktivitas yang akan mendukung keberlangsungan perekonomian, namun berpotensi menjadi lokus penyebaran COVID-19 sehingga diperlukan protokol kesehatan dalam pelaksanaan kegiatan di tempat dan fasilitas umum (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Kebijakan lain yang diterapkan oleh pemerintah yaitu *social distancing* dan *lockdown* serta Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang masing-masing diatur dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Kejarantinaan Kesehatan serta Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 Pasal 2 (Pardiyanto, 2020).

3) Motivasi

Motivasi adalah dorongan atau kekuatan mental baik dari dalam maupun luar yang mendorong atau menggerakkan seseorang dalam mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Uno, 2016).

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Anak Dalam Pencegahan Penularan Covid-19

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan anak menerapkan tindakan pencegahan penularan covid-19 diantaranya adalah:

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu.. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2019 dalam (Hutami, 2022). Intensitas perhatian persepsi terhadap objek sangat mempengaruhi pada saat penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan (Sugiartini, 2021).

2. Sikap

Sikap adalah suatu respon individu terhadap sebuah obyek atau stimulus (Hutami, 2022). Sikap memperlihatkan kesesuaian terhadap stimulus tertentu pada kehidupan sehari-hari yang memiliki sifat emosional dan stimulus sosial (Hutami, 2022).

Sikap terhadap protokol kesehatan adalah penilaian atau pendapat masyarakat tentang masalah Kesehatan (Notoadmodjo, 2014 dalam (Wijayanti & Ernawati, 2022).

3. Motivasi

Motivasi merupakan faktor-faktor yang mendorong perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan sebuah kegiatan tertentu (Hariandja, 2007).

4. Dukungan keluarga

Faktor dukungan keluarga juga menentukan keberhasilan dalam mempraktikkan protocol Kesehatan pencegahan COVID-19, minimnya dukungan keluarga diakibatkan karena anggota keluarga lain tidak mengenali secara luas tentang bahaya penyakit COVID-19 sehingga mereka kurang tahu dalam memotivasi keluarganya untuk menerapkan protocol Kesehatan (Satria et al., 2021).

2.3 Konsep Penyakit Covid-19

2.3.1 Pengertian Covid-19

SARSCoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*), penyebab penyakit *Coronavirus 2019* (COVID-19) adalah virus yang menyerang sistem respirasi yang menyebabkan gangguan pada sistem respirasi, pneumonia kronis, hingga kematian (World Health Organization (WHO)., 2020). Virus ini menyebar luas dan terjadi sangat cepat menimbulkan gejala ringan hingga berat.

Coronavirus adalah virus RNA (*ribonucleic acid*) besar untai tunggal positif, berkapsul dan tidak bersegmen (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Terbagi dalam empat subfamily (kelompok), yaitu alpha- (α), beta- (β), gamma- (γ) dan deltacoronavirus (δ) (Velavan & Meyer, 2020). Seperti virus lainnya, SARS-CoV-2 menginfeksi sel epitel alveolus paru menggunakan endositosis yang dimediasi reseptor melalui enzim

pengubah angiotensin II (ACE2) sebagai reseptor masuk (Zhou et al., 2020).

2.3.2 Tanda dan Gejala Covid-19

Covid-19 mempengaruhi orang yang berbeda dengan cara yang berbeda. Gejala-gejala yang dialami biasanya bersifat ringan dan muncul secara bertahap (World Health Organization (WHO), 2020). Beberapa orang yang terinfeksi dengan gejala ringan sampai sedang dan sembuh tanpa rawat inap dan dinyatakan sehat harus mengelola gejala mereka di rumah.

Masa inkubasi Covid-19 dibutuhkan rata-rata 5-6 hari sejak seseorang terinfeksi virus untuk menunjukkan gejala, namun dapat mencapai 14 hari. Risiko penularan tertinggi diperoleh di hari-hari pertama. Orang yang terinfeksi dapat langsung menularkan sampai dengan 48 jam sebelum onset gejala (presimptomatik) dan sampai dengan 14 hari setelah onset gejala (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Masa inkubasi rata-rata virus corona adalah 7-8 hari pada populasi anak. Masa inkubasi dapat dipengaruhi oleh tingkat keparahan gejala, kasus yang parah cenderung memiliki masa inkubasi yang lebih pendek (Cai, J., Xu, J., & Lin, 2020; Maarad et al., 2021).

Gejala umum yang dirasakan oleh seseorang terinfeksi covid adalah demam, batuk, kelelahan, hilangnya rasa atau bau. Selain gejala tersebut, beberapa gejala yang muncul diantaranya sakit tenggorokan, sakit kepala, nyeri otot atau sendi, diare, ruam pada kulit, atau perubahan warna jari tangan atau kaki, mata merah atau iritasi. Gejala

serius dapat berupa kesulitan bernapas atau sesak napas, kehilangan bicara atau mobilitas, atau kebingungan dan nyeri dada (Nareza, 2020; World Health Organization (WHO), 2020). Pada anak-anak yang kemungkinan terinfeksi menunjukkan gejala ringan bahkan infeksi tanpa gejala (Velavan & Meyer, 2020) Gejala pada anak-anak khas, infeksi saluran pernapasan akut dan termasuk demam, batuk, sakit tenggorokan, bersin, myalgia (nyeri otot), dan kelelahan (Ludvigsson, 2020).

Virus covid-19 varian beta-coronavirus dapat menyebabkan penyakit parah dan kematian, sedangkan alpha-coronavirus menyebabkan infeksi tanpa gejala atau gejala ringan (Velavan & Meyer, 2020).

2.3.3 Transmisi Covid-19

Transmisi virus ini terjadi melalui droplet ketika seseorang berada dalam jarak 1 meter dengan seseorang yang terinfeksi. Ketika seseorang tersebut batuk atau bersin, droplet menempel pada benda dan beresiko mengenai hidung, mata atau mulut dan terjadi kontak dari manusia ke manusia (Kementrian Kesehatan RI, 2020)

Droplet merupakan partikel berisi air dengan diameter $>5-10 \mu\text{m}$. Penularan juga dapat terjadi melalui benda dan permukaan yang terkontaminasi droplet di sekitar orang yang terinfeksi. Oleh karena itu, penularan virus COVID-19 dapat terjadi melalui kontak langsung tidak langsung dengan permukaan atau benda yang digunakan pada orang yang terinfeksi (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Virus penyebab Covid-19 dapat bertahan di udara sekitar satu jam, sedangkan di permukaan benda dapat bertahan selama beberapa jam. Di permukaan berbahan plastik dan besi tahan karat virus dapat bertahan hingga 72 jam, pada cardboard selama 24 jam dan pada tembaga bertahan selama 4 jam (Neeltje van Doremalen et al., 2020).

2.3.4 Cara Pencegahan Covid-19

Menurut (Kementrian Kesehatan RI, 2020) penularan covid-19 terjadi melalui droplet yang mengandung virus Sars- Cov-2 yang masuk ke dalam tubuh melalui hidung, mulut dan mata, untuk itu pencegahan penularan covid-19 dapat dilakukan dengan beberapa tindakan, seperti:

a. Mencuci tangan secara rutin

Dalam menghadapi wabah covid-19, WHO merekomendasikan pencegahan covid-19 dengan mencuci tangan secara rutin. Hal ini disebabkan covid-19 dapat menular saat memegang mulut atau hidung tanpa mencuci tangan terlebih dahulu setelah menyentuh benda yang terkena cipratan air ludah penderita covid-19 dan kontak jarak dekat dengan penderita COVID-19, seperti berjabat tangan (Rohmah, 2020).

Cuci tangan adalah proses mekanik untuk melepaskan kotoran yang menempel pada tangan dengan menggunakan deterjen yang mengandung antiseptik dan air mengalir, mulai ujung jari sampai siku dan lengan dengan cara tertentu sesuai kebutuhan (Nakoe et al., 2020). Cuci tangan dilakukan selama 40-60 detik atau menggunakan

cairan antiseptik berbasis alkohol (handsanitizer) minimal 20 – 30 detik (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Cuci tangan tidak dianjurkan dengan menggunakan air saja. Air dikenal sebagai pelarut universal, namun tidak dapat menghilangkan covid-19. Air tidak dapat melepaskan kotoran dan lemak pada saat cuci tangan. Anjuran cuci tangan yang benar adalah menggunakan sabun dan air atau handsanitizer (Fitriasari, 2020).

b. Menggunakan alat pelindung diri berupa masker

Covid-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui droplet penderita saat berbicara, bersin dan batuk (Rohmah, 2020). Masker yang digunakan yaitu masker yang menutupi hidung dan mulut. Digunakan jika harus keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya (yang mungkin dapat menularkan COVID-19) (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Selain itu, penggunaan masker terutama juga pada saat berada di fasilitas umum, seperti pusat perbelanjaan dan kendaraan umum (Buana, 2017).

Penggunaan masker menjadi metode efektif untuk mencegah penularan covid-19. Masker harus dipakai oleh individu yang sehat maupun individu yang positif covid-19. Penggunaan masker untuk individu yang sehat mencegah masuknya virus melalui hidung dan mulut. Sedangkan penggunaan masker untuk individu yang positif covid-19 bertujuan menghalangi penularan covid-19 saat batuk atau bersin. Pemakaian masker sebagai cara pencegahan yang paling

sederhana dan murah, namun sangat efektif untuk mencegah penularan (Greenhalgh et al., 2020).

c. Menjaga jarak minimal 1 meter (Social Distancing)

Social distancing atau jaga jarak dengan orang lain untuk menghindari terkena droplet dari orang yang batuk atau bersin (Kementrian Kesehatan RI, 2020). *Social distancing* adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi penyakit dan/atau terkontaminasi untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit atau kontaminasi (Ahyar, 2020). Tujuan utama dari *social distancing* adalah mengurangi kemungkinan kontak fisik antara orang yang terinfeksi dengan orang yang tidak terinfeksi sehingga meminimalkan penularan penyakit. *Social distancing* juga dapat dilakukan dengan tidak berjabat tangan, cukup melambaikan tangan atau memberi salam dengan mengangkat kedua tangan bila bertemu dengan orang lain (Ahyar, 2020).